BAB III

PEMBAHASAN

Setelah memaparkan penelitian terdahulu dan kajian teori sebagai landasan teori penelitian, sampailah saatnya pemaparan data dan analisa, berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan dan dibangun.

A. Urgensi Niat dalam *Ţalab Al-'Ilm*

Telah diuraikan dalam kajian teori aspek-aspek niat yang meliputi pengertian, hukum, syarat, dan kedudukannya. Bahwa niat tak cukup hanya maksud hati, melainkan juga harus ada aksi. Melalui kajian hukum, niat untuk hal baik—apalagi fardlu—itu wajib; dalam arti, tanpa niat, tindakan fardlu tidak sah. Melalui kajian tentang syarat, diketahui bahwa niat tak hanya soal maksud hati dan pelaku, melainkan juga soal perbuatan yang diniatkan; harus ada keselarasan antara orang yang berniat, perbuatan yang diniatkan, dan niat musti dibarengi dengan niat.[47]

Melalui kajian tentang kedudukan niat, diketahui bahwa niat merupakan sepertiga seluruh disiplin ilmu praktis, utamanya yang berkaitan dengan amaliah. Niat masuk ke dalam seluruh ibadah *mahdlah*: salat, puasa, zakat, dan haji; masuk di beberapa *muâmlah*: *munâkahah*, talak, dan semacamnya. Masuk di sini berarti bahwa niat merupakan piranti inti dari sebuah aktifitas, penentu apakah suatu perbuatan menjadi bentuk pengabdian kepada Tuhan, atau tindakan hanya sebatas tindakan. Sedang *ţalab al-'ilm* pun

[47] Baca kajian teori tentang niat dalam penelitian ini, pada Bab Dua, sub Kajian Teori.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

telah diuraikan pada sub bab yang saja, terkait pengertian, hukum, syarat, dan keutamaannya. Masing-masing memberi gambaran bahwa aktifitas *ţalab al-'ilm* merupakan aktifitas universal, komprehensif, dan religious, jika niatnya betul. Peran *ţalab al-'ilm* dalam pengembangan teknologi sebuah bangsa sangat penting. Tanpa aktifitas, ini mustahil suatu bangsa bisa maju. Tentu, meski tolok ukur kemajuannya berbeda.

Berdasarkan konsep niat dalam *ţalab al-'ilm* yang akan diuraikan, arah aktifitas *ţalab al-'ilm* ialah menuju pengenalan terhadap Sang Khaliq, hingga menimbulkan rasa empati kepada sesama; apapun disiplin ilmunya. Sedangkan dari konsep *ţalab al-'ilm* diniatkan, diketahui kemungkinan berbeloknya arah tersebut akibat niat yang tidak menuju pengenalan terhadapNya, malah menuju selainNya.[48]

Jadi, urgensi niat dalam *ţalab al-'ilm* terletak pada kesanggupannya menetukan nilai aktifitas *ţalab al-'ilm* tersebut: membuat sia-sia seluruh jerih payah pencarian ilmu yang diingini, atau membangkitkan semangat belajar kembali. Bisa saja tindakan salat hanya bernilai duniawi, hanya karena niat yang keliru; sebagaimana bisa juga jualan es terhitung ibadah, jika diniatkan untuk melaksanakan perintah Allah guna menafkahi keluarga.

Rasionalisasinya adalah: niat bagaikan kendali, sementara aktifitas *ţalab al-'ilm* laksana kendaraannya yang mewah nan megah, akankah yang empunya tega mengendarainya hanya untuk mengendarainya, tanpa tujuan;

[48] Baca kajian teori tentang aktifitas *ţalab al-'ilm* pada Bab Dua penelitian ini.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

jika untuk *offraod*, ia pasti ganti mobil; pun jika akan kondangan, ia tak akan pakai mobil *offroad*. Demikianlah niat. Sepele tetapi tidak bisa disepelekan.

B. Konsep Niat dalam *Ţalab Al-'Ilm*

Yang dimaksud dengan konsep niat dalam *ţalab al-'ilm* di sini ialah suatu uraian mendalam tentang pemahaman niat untuk *ţalab al-'ilm*. Diskusi tentang niat, meski telah banyak ditulis dalam kitab-kitab klasik, tidak banyak orang yang tahu. Maka, maksud konsep niat dalam *ţalab al-'ilm* ialah bentuk niat dalam aktifitas *ţalab al-'ilm*

Mengawali pembahasan konsep niat, Nawawî al-Jâwîy menukil dua bait *nazham* karya al-Tatâ'î al-Mâlikî atau Ibn Hajar al-'Aqalânî berikut untuk mengingatkan tujuh hal yang harus ada dalam berniat:

سَبْعُ سُؤَالاَتٍ أَتَتْ فِى نِيَّةٍ ؛ تَأْتِى لِمَنْ قَارَنَهَا بِلاَ وَسَنْ
حَقِيْقَةٌ حُكْمٌ مَحَلٌّ وَزَمَنْ؛ كَيْفِيَّةٌ شَرْطٌ وَمَقْصُوْدٌ حَسَنْ[49]

Maksudnya ialah "ada tuntutan dalam niat, tak diragukan, bagi siapa yang melakukan komparasi: substansi, hukum, tempat, waktu, tata cara, syarat, dan tujuan baik."

Berdasarkan syair di atas, dalam konteks *ţalab al-'ilm*, niat itu harus memiliki 1) substansi (bermaksud, *krenteg* [bahasa jawa]), 2) hukum (wajib dalam setiap amal baik), 3) tempat (hati), 4) waktu (setiap kali akan melakukan aktifitas *ţalab al-'ilm*), 5) tata cara (diucap dan dimantapkan dalam batin), 6) tata kata (lugas-jelas-fokus), dan 7) tujuan baik (rida Allah, kebahagiaan Akhirat dan Dunia, menghilangkan kebodohan diri).

[49] Nawawî al-Jâwî, *Marqât Shu'ûd al-Tashdîq Syarh Sullam al-Tawfîq* (Bandung: Syirkah Ma'arif, tt.), 19.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Ketujuh tuntutan itu memiliki bentuk-bentuk praktis. Terkait hal ini, al-Zurnûjî menjelaskan:

... لاَ بُدَّ لَهُ مِنَ النِّيَّةِ فِى زَمَانِ تَعَلُّمِ الْعِلْمِ، إِذِ النِّيَّةُ هِىَ اْلأَصْلُ فِى جَمِيْعِ الأَفْعَالِ، وَيَنْبَغِى أَنْ يَنْوِىَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَاءَ اللهِ وَالدَّارَ الآخِرَةَ، وَإِزَالَةَ الْجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ سَآئِرِ الْجُهَّالِ، وَإِحْيَآءَ الدِّيْنِ وَإِبْقَآءَ الإِسْلاَمِ، فَإِنَّ بَقَآءَ الإِسْلاَمِ بِالْعِلْمِ، وَ لاَ يَصِحُّ الزُّهْدُ وَالتَّقْوَى مَعَ الْجَهْلِ ...[50]

"... ia, seorang penuntut ilmu, harus berniat di waktu mempelajari ilmu. Sebab, niat adalah pokok dalam semua perbuatan ... seyogyanya dalam *ţalab al-'ilm*, ia berniat meraih rida Allah, demi Akhirat, menghilangkan kebodohan diri dan orang alin, melestarikan agama, melestarikan Islam; karena Islam lestari degan ilmu; kezuhudan dan ketakwaan tak berarti jika berdasarkan kebodohan ..."

Tidak ada satupun dan bentuk-bentuk niat di atas yang mengarah pada sikap pragmatis dan materialistis. Menuntut ilmu bukan untuk ijazah, jabatan, gaji besar, gengsi, melainkan untuk mendapat rida Allah dan melestarikan Islam. Salah sedikit saja, niat harus segera diperbaharui. Jika tidak, *ţalab al-'ilm* tak ada artinya di hadapanNya.

Telah banyak dijelaskan pada Bab Dua di sub bab niat, bahwa untuk bisa mantap, niat perlu ketenangan, perlu semacam konsentrasi.[51] Niat tidak bisa terburu-buru. Antara hati dan pikiran musti satu kata. Jika pikiran dan hati belum menemukan mufakat, seorang harus kembali menengok niatnya. Misalnya, niat mencari ridla-Nya.

---

[50] Al-Zurnûjî dalam Ibrâhim ibn Isma'îl, *Syarh Ta'lîm*, 10.
[51] Lihat catatan kaki nomor 19.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Ini musti berimbang dengan sikap mana yang seyogyanya ia ambil ketika mengalami suatu masalah. Dalam arti, banyak orang—dalam *ţalab al-'ilm*—berniat mencari ridla Allah, tetapi ia sendiri tak pernah ridla dengan semua yang telah ditetapkanNya. Boleh saja, dengan *ţalab al-'ilm*, seseorang berniat melestarikan ajaran agama; tapi ia juga perlu introspeksi, karena jangan-jangan malah perbuatannya sendiri yang meremukkan agama.[52]

Dalam pernyataan yang logis, bagaimana mungkin seorang muslim bisa melestarikan agamanya, sementara ilmu-ilmunya tidak ia ketahui? Bagaimana mungkin ia akan belajar mengetahui, jika niatnya hanya ingin mengerti, tanpa meneruskan keinginan itu menjadi motivasi untuk mendapatkan ridla Allah Swt?

C. Kedudukan *Ţalab Al-'Ilm*

Berbeda dari uraian tentang konsep niat dalam *ţalab al-'ilm* di atas, yang dimaksud dengan kedudukan *ţalab al-'ilm* ialah posisinya dalam hierarki prioritas seseorang ketika menjalani perannya sebagai khalifah di bumi.

Ţalab al-'ilm merupakan aktifitas mulia dalam daftar prioritas ajaran Islam, sehingga kebodohan dalam beragama pun mendapat cemoohan. Itu sebabnya, sedemikian luhur *ţalab al-'ilm* itu, sampai-sampai ia tak boleh dimaksud selain mengarah kepada hal yang lebih luhur dari ilmu, yaitu Sang Pemilik Ilmu. Pada konteks itulah, Abû Hamid al-Ghazâlî menyatakan:

[52] Termasuk dalam introspeksi ialah bertanya kembali sudah ikhlaskah niat itu. Lihat selengkapnya dalam Khâlid bin Hamid al-Hâzimî, *Ushul al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah* (Riyadl: Dâr 'Âlam al-Kutub, 2000), 260.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

اِعْلَمْ ... أَنَّكَ إِنْ كُنْتَ تَقْصُدُ بِالْعِلْمِ الْمُنَافَسَةَ، وَالْمُبَاهَاةَ، وَالتَّقَدُّمَ عَلَى الأَقْرَانِ، وَاسْتِمَالَةَ وُجُوْهِ النَّاسِ إِلَيْكَ، وَجَمْعَ حِطَامِ الدُّنْيَا؛ فَأَنْتَ سَاعٍ فِي هَدْمِ دِيْنِكَ، وَإِهْلاَكِ نَفْسِكَ، وَبَيْعِ آخِرَتِكَ بِدُنْيَاكَ؛ فَصَفْقَتُكَ خَاسِرَةٌ، وَتِجَارَتُكَ بآئِرَةٌ، وَمُعَلِّمُكَ مُعِيْنٌ لَكَ عَلَى عِصْيَانِكَ، وَشَرِيْكٌ لَكَ فِي خُسْرَانِكَ، وَهُوَ كَبَآئِعِ سَيْفٍ لِقَاطِعِ طَرِيْقٍ، كَمَا قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ أَعَانَ عَلَى مَعْصِيَةً وَلَوْ بِشَطْرِ كَلِمَةٍ كَانَ شَرِيْكًا فِيْهَا). وَإِنْ كَانَتْ نِيَّتُكَ وَقَصْدُكَ—بَيْنَكَ وَبَيْنَ اللهِ تَعَالَى، مِنْ طَلَبِ الْعِلْمِ—الْهِدَايَةَ دُوْنَ مُجَرَّدِ الرِّوَايَةِ، فَأَبْشِرْ؛ فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تَبْسُطُ لَكَ أَجْنِحَتَهَا إِذَا مَشَيْتَ، وَحِيْتَانُ الْبَحْرِ تَسْتَغْفِرُ لَكَ إِذَا سَعَيْتَ.[٥٣]

"Ketahuilah … bahwa jika engkau dalam *ţalab al-'ilm* bermaksud punya gengsi, kebanggaan, keunggulan di atas teman-temanmu, menjadi pusat perhatian, dan punya harta berlimpah, itu berarti engkau sedang menghancurkan agamamu, meremukkan pribadi sendiri, dan menjual akhiratmu dengan kesenangan duniawi. Itu artinya, akadmu rugi, daganganmu bangkrut, dan orang yang mengajarimu berlaku demikian sama dengan membantumu berlaku maksiat, dan terlibat dalam kerugianmu. Ia bagaikan menjual pedang pada begal. Seperti kata Rasulullah Saw, 'Siapa yang membantu tindakan maksiat, meski hanya dengan satu kata, itu sama dengan melakukannya.' Sebaliknya, jika niat dan tujuanmu dalam *ţalab al-'ilm*—dan ini hanya antara kamu dan Allah Swt—ialah bukan hanya riwayat tapi juga mendapat hidayah-Nya, maka berbahagialah, karena para malaikat membentangkan sayap-sayap mereka ketika kamu berjalan; ikan-ikan di laut mendoakanmu saat kamu melangkah.

Penjelasan ini mengingatkan kembali bahasan yang sudah berlalu di Bab Dua, bahwa niat dalam aktifitas *ţalab al-'ilm* menempati posisi sentral. Keberadaannya bukan hanya menyangkut harga diri seorang penuntut ilmu, melainkan juga kehormatan agama. Salah niat ibarat menukarkan agama yang

[53] Abu Hâmid al-Ghazâlî, *Bidâyat al-Hidâyah* dalam Muhammad ibn 'Umar Nawawî al-Jâwî, *Syarh Marâqî al-'Ubûdiyyah 'alâ Matn Bidâyat al-Hidâyah* (Surabaya: Toko Kitab Alhidayah, tt.), 3.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

luhur dengan materi dunia yang remeh. Dari sudut pandang ekonomi, ini adalah kerugian berlipat ganda, karena menukarkan barang terbaik dengan sesuatu yang tak ada harganya.

Berdasarkan catatan al-Ghazâlî di atas, jika seorang murid membelokkan arah *ţalab al-'ilm* yang begitu mulia—akibat niat yang keliru—menuju kesenangan duniawi yang kecil, maka ia akan terseret oleh niat yang keliru itu menuju perbuatan yang keliru dan perolehan ilmu yang keliru. Itu sebabnya, berhasil-tidak-nya aktifitas *ţalab al-'ilm* bergantung bagaimana *ţalab al-'ilm* diniatkan. Di sini, pengetahuan tentang bentuk-bentuk niat yang dibenarkan oleh para pakar itu sangat penting.

Niat tidak bisa direkayasa, karena ia butuh kejujuran pelakunya. Sudah banyak terjadi perbedaan antara apa yang diucapkan dengan mulut dengan apa yang terbersit di dalam hati. Di Hari Kiamat nanti, masing-masing diintrogasi, sebagaimana dijelaskan oleh Râsyid al-Sa'îdân dengan dasar hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ لَهُ نَاتِلُ أَهْلِ الشَّامِ أَيُّهَا الشَّيْخُ حَدِّثْنَا حَدِيثًا سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ ...[٥٤]

…. (diriwayatkan) dari Abû Hurairah, bahwa Pemuka penduduk Negeri Syam bertanya kepada Abû Hurairah, "Syaikh, tolonglah engkau ceritakan pada kami suatu hadits yang sudah engkau dengarkan dari Rasulullah!" Abû Hurairah menjawab, "Tentu. Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: sesungguhnya manusia yang kali pertama diintrogasi ialah, pertama, orang yang mati dalam perang. Orang itu didatangkan. Dibeberi nikmat-nikmat, sampai orang itu menyadarinya. "Apa yang engkau lakukan dengan nikmat-nikmat itu?" kataNya. "Aku beperang demi engkau, ya Allah, sampai akhir aku mati," jawab orang itu. "Bohong kamu! Kamu perang supaya dikenal pemberani, *kan*?!" kataNya; lalu terjadilah, diperintah pergi, diseret kakinya, sampai dilemparkan ke dalam Neraka. Kedua, orang yang belajar ilmu, mengajarkannya, dan suka baca Al-Quran. Didatangkan, dibeberi nikmat-nikmat, sampai ia sadar. "Apa yang engkau lakukan dengan nikmat-nikmat itu?" kataNya. "Aku sudah belajar ilmu, sudah pula kuajarkan; dan demi Engkau, aku membaca Al-Quran," jawab orang itu. "Bohong kamu! Kamu belajar, cuma ingin dipanggil 'alim, *kan*? Kamu baca Al-Quran cuma ingin terkenal *qâri'*, *kan*?" kataNya; lalu terjadilah, diperintah pergi, diseret kakinya, sampai dilemparkan ke dalam Neraka. Dan ketiga, orang yang Allah luaskan rejekinya dan Dia beri bagian besar harta. Didatangkan, dibeberi nikmat-nikmat, sampai ia sadar. "Aa yang engkau lakukan dengan nikmat-nikmatku?" kataNya. "Tak pernah kutinggalkan satu jalan pun yang Engkau senang kalau jalan itu diinfaki, melainkan telah aku infakkan semua di situ untuk Engkau, ya Allah," kata orang itu. "Bohong kamu! Kamu sedekah dan infak itu cuma agar terkenal dermawan, kan?!" kataNya; lalu terjadilah, diperintah pergi, diseret kakinya, sampai dilemparkan ke dalam Neraka.

Dengan hadits di atas, Râsyid al-Sa'îdan ingin mengingatkan betapa *ţalab al-'ilm* bisa saja berbelok arah jika diniatkan untuk hal-hal yang tidak

[54] Hadits nomor 5032 dalam Al-Bukhârî, *al-Jâmi'*, Vol. XIV, 123.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dianjurkan dalam ajaran Islam. Akan dimintai pertanggung jawaban kelak di Akhirat. Di situlah, Râsyid al-Sa'îdân melanjutkan penjelasan di atas dengan penjelasan berikut:

وَأَخْرَجَ ابْنُ مَاجَه وَأَحْمَدُ مِنْ حَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ وَجَابِرٍ—رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا—مرفوعاً: إِنَّمَا يُبْعَثُ النَّاسُ عَلَى نِيَّاتِهِمْ) وَحَسَّنَهُ التُّرْمُذِيّ[55]

Ibn Mâjah dan A<u>h</u>mad bin <u>H</u>anbal men*takhrîj* dari hadîts riwayat Abû Hurairah dan Jâbir secara *marfû'*, yakni hadits "Hanyasanya manusia kelak dibangkitkan (dari alam kubur dengan bentuk) sesuai niat masing-masing." Al-Tirmîdzî menilai hadits ini sebagai hadits dengan predikat *hasan*.

Sedemikian kuat niat itu, hingga aktifitas *ţalab al-'ilm* mungkin dan sangat bisa dibelokkan oleh niat yang keliru. Di sinilah, kewaspadaan para pelaku *ţalab al-'ilm* perlu ditingkatkan, supaya *ţalab al-'ilm* memiliki arti yang sesungguhnya, karena berdasarkan uraian di Bab Dua tentang keutamaan *ţalab al-'ilm*, sesuatu yang sudah begitu luhur tidak tepat jika diperuntukkan kepada hal-hal remeh-temeh, seperti ijazah, gelar, jabatan, dan kesenangan duniawi lain.

[55] Hadist nomor 4219 dan 4370 dalam Ibn Mâjah, "Sunan", Vol. XII, 276 dan 431.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id